

**PEMETAAN JALUR “PAKET WISATA PEDESAAN”
DI DESA WISATA PENGLIPURAN, KECAMATAN BANGLI,
KABUPATEN BANGLI**

I G. A. O. Mahagangga¹, I. B. Suryawan², S. Nugroho³, I P. Sudana⁴

ABSTRAK

Potensi berupa keunikan alam dan budaya yang ada di Desa Adat Penglipuran sudah selayaknya untuk dikembangkan dan diperkenalkan kepada wisatawan agar masyarakat desa menerima manfaat secara ekonomi, berupa tersedianya tambahan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan penghasilan, dengan menyediakan jasa sebagai pemandu wisata lokal, penyediaan kuliner, menyediakan souvenir khas Desa Penglipuran dan penerimaan penghasilan desa berupa penerimaan tiket masuk dan ongkos parkir. Usaha yang bisa ditempuh adalah berupa pembuatan paket-paket wisata pedesaan yang inovatif agar menarik jumlah kunjungan wisatawan berkunjung ke Desa Adat Penglipuran dan peningkatan kualitas sumber daya manusia pendukungnya. Untuk mengembangkan Desa Adat Penglipuran lebih lanjut, Tim Pengabdian telah berhasil membuat kemasan paket wisata pedesaan berjudul “*Village Tracking Tour*” dan “*Penglipuran Rural Cycling tour*” yang kedua paket tersebut sudah diwujudkan dalam bentuk Brosur. Terwujudnya dua paket agrowisata tersebut telah didahului dengan serangkaian kegiatan berupa: 1) penentuan lintasan jalur tracking dan cycling (*something to see, something to do and something to learn*) yang nantinya dilewati oleh wisatawan di alam pedesaan Desa Penglipuran dan sekitarnya, 2) cara membuat acara wisata (*itinerary*), 3) cara menentukan biaya dan harga wisata dan 4) mewujudkan kemasan paket wisata pedesaan dalam bentuk brosur.

Kata kunci : pemberdayaan, sumber daya manusia, berkelanjutan.

ABSTRACT

The potential of such unique nature and culture in the village Penglipuran it is proper to be developed and introduced to the tourists so that rural communities receive economic benefits, such as the availability of additional jobs and increase income by providing services as a local tour guide, provision culinary, providing souvenir typical village Penglipuran and receiving income in the form of receipts village ongkos admission and parking. Businesses that can be taken is the form of making the tour packages of innovative rural to attract the number of tourists visiting the village Penglipuran and improving the quality of human resources supporting. To develop further Penglipuran village, Pengabdian team has managed to make the packaging countryside tour package entitled "Village Tracking Tour" and Penglipuran Rural Cycling tour "second package is already manifested in the form of brochures. Realization of two packets of agrotourism has been preceded by a series of activities such as: 1) justify trajectory tracking path and cycling (*something to see, something to do and something to learn*) that will be bypassed by tourists in the countryside Penglipuran village and surrounding areas, 2) how to make tour event (*itinerary*), 3) how to determine the cost and the price of travel and 4) creating rural tourism package packing in the form of brochures.

Keywords: empowerment, human resources, sustainable.

¹ Dosen Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, oka_mahagangga@yahoo.com.

² Dosen Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

³ Dosen Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

⁴ Dosen Fakultas Pariwisata Universitas Udayana

1. PENDAHULUAN

Desa Adat Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Luas Desa Adat Penglipuran kurang lebih 112 hektar, dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut. Desa Adat Penglipuran terletak pada jalur wisata Kintamani, sejauh 5 kilo meter dari pusat kota Bangli, dan 45 kilo meter dari Kota Denpasar. Desa ini merupakan satu kawasan pedesaan yang memiliki tatanan spesifik dari struktur desa tradisional, sehingga mampu menampilkan wajah desa yang asri. Penataan fisik dari struktur desa tersebut tidak terlepas dari budaya masyarakatnya yang sudah berlaku turun temurun. Sehingga dengan demikian Desa Adat Penglipuran merupakan daya tarik wisata pedesaan yang bernuansa budaya.

Keunggulan dari Desa Adat Penglipuran ini terletak pada penampakan struktur fisik desa serupa dan seragam dari ujung utama desa sampai ke bagian hilir desa. Topografi desa tersusun sedemikian rupa dimana pada daerah utama desa kedudukannya lebih tinggi demikian seterusnya menurun sampai daerah hilir. Pada daerah desa terdapat Pura Penataran dan Pura Puseh yang merupakan daerah utama desa unik dan spesifik karena disepanjang jalan koridor desa hanya digunakan untuk pejalan kaki, yang kanan kirinya dilengkapi dengan atribut-atribut struktur desa seperti : tembok penyengker, angkul-angkul (candi bentar khas), dan telajakan yang seragam. Keseragaman dari wajah desa tersebut disamping adanya keseragaman bentuk juga dari keseragaman bahan yaitu bahan tanah untuk tembok penyengker dan angkul-angkul dan atap dari bambu yang dibelah untuk seluruh bangunan desa. Penggunaan bambu baik untuk atap, dinding, maupun lain-lain merupakan keharusan untuk digunakan karena Desa Adat Penglipuran dikelilingi oleh hutan bambu dan masih merupakan teritorial Desa Penglipuran. Pada bagian hilir dari Desa Adat Penglipuran terdapat Taman Makam Kapten Mudita yang keberadaannya ditata dengan baik, sehingga dapat tampil juga sebagai daya tarik wisata sejarah.

Keunikan budaya yang khas di Desa Adat Penglipuran adalah tersedianya lahan khusus bagi orang yang berpoligami yang disebut *karang memadu*, lahan ini disediakan bagi penduduk desa yang beristri lebih dari satu, namun sampai sekarang lahan tersebut tidak pernah ada yang menempati, ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Penglipuran tidak pernah berpoligami. Dalam upaya melestarikan budaya, adat istiadat yang masih relevan dengan perkembangan jaman, tata ruang dan bangunan yang ramah lingkungan seperti angkul-angkul, dapur dan bale saka enam yang beratapkan bambu, para pemuka masyarakat penglipuran bekerjasama dengan Universitas Udayana Denpasar, berinisiatif merancang Desa Penglipuran menjadi desa konservasi pada tahun 1990. Upaya ini disambut baik oleh masyarakat juga Pemerintah Kabupaten Bangli di bawah pimpinan Bupati Bangli Drs. Ida Bagus Gede Agung Ladip, SH dengan berbagai kebijakan dan penataan fisik maupun non fisik serta berbagai promosi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten akhirnya Desa Tradisional Penglipuran mulai dilirik dan dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing.

Seiring dengan perkembangan kunjungan wisatawan maupun pejabat atau tamu pemerintahan dan mengingat Desa Tradisional Penglipuran memiliki potensi yang cukup besar sebagai obyek tujuan wisatayang memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka pada tahun 1992 Desa Tradisional Penglipuran ditetapkan sebagai salah satu tujuan wisata oleh Pemerintah Kabupaten Bangli dengan Perda nomor : 115 Tahun 1993 tentang penetapan obyek-obyek wisata Daerah Kabupaten Bangli. Mengingat beban parajuru desa adat yang begitu berat berkaitan dengan kegiatan dan permasalahan adat yang begitu kompleks, sedangkan pengelolaan kepariwisataan perlu dikelola secara professional sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan serta permasalahan yang semakin beragam, maka pada tanggal 1 Mei 2012 ditetapkan untuk pengelolaan Desa Wisata Penglipuran kepada Lembaga Pengelola Desa Wisata Penglipuran yang awalnya dikelola oleh Desa Adat. Lembaga pengelola wisata ini merupakan lembaga baru dibawah naungan dan bertanggung jawab

penuh kepada Desa Adat yang mempunyai kedudukan sejajar dengan lembaga adat lainnya seperti : Sekaa Baris, Sekaa Gong, Sekaa Peratengan, Sekaa Pecalang dan Sekaa Teruna dan Lembaga Perkridikan Desa (LPD).

Mengingat terbentuknya Lembaga Pengelola Desa Wisata Penglipuran tergolong baru, (dibentuk pada tahun 2012) sehingga masih banyak hal yang harus dibenahi kedepannya untuk mengembangkan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata yang berbasis masyarakat. Dewasa ini masyarakat merasa kurang terlibat langsung dalam menangani wisatawan, sehingga tidak memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kunjungan wisatawan yang selama ini jumlah kunjungannya sudah mulai mengalami peningkatan. Wisatawan yang berkunjung cukup hanya membayar tiket masuk (*entrance fee*) dan ongkos parkir, selanjutnya mereka boleh berkeliling desa melihat berbagai keunikan budaya fisik maupun non fisik yang ada di sekitar Desa Adat Penglipuran, dan setelah itu pulang. Sementara wisatawan yang berkunjung kurang mendapat tambahan informasi mengenai keunikan yang mereka lihat, karena di Desa Adat Penglipuran belum tersedia pemandu lokal untuk mengantarkan dan memberikan informasi kepada wisatawan. Sementara wisatawan menginginkan agar mereka merasa lebih dekat dengan masyarakat lokal dan diajak lebih terlibat langsung pada saat menyaksikan keunikan yang ada. Tidak adanya pemandu lokal dari Desa Adat Penglipuran ini dapat difahami karena masih rendahnya kemampuan sumber daya manusia yang ada, terlebih untuk menangani wisatawan asing memerlukan keahlian dalam berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris.

Permasalahan lain yang dihadapi Lembaga Pengelola Desa Wisata Desa Penglipuran adalah minimnya aktivitas wisata yang dapat dilakukan wisatawan di Desa Penglipuran, padahal Desa Penglipuran memiliki beragam potensi yang memungkinkan untuk dikemas sebagai paket-paket wisata untuk menambah lama tinggal wisatawan di Desa Adat Penglipuran dengan harapan wisatawan juga akan lebih banyak mengeluarkan uangnya untuk masyarakat setempat. Salah satu paket wisata yang bisa dikemas di Desa Penglipuran adalah paket wisata *tracking* dan paket wisata *cycling* untuk menikmati keindahan alam dan budaya yang ada di Desa Penglipuran dan sekitarnya. Namun sampai saat ini jalur-jalur paket wisata tersebut belum dipetakan dan belum diwujudkan dalam bentuk brosur, sehingga sangat sulit bagi pengelola desa wisata untuk menjelaskan dan memasarkan paket-paket tersebut kepada wisatawan. Berdasarkan berbagai permasalahan di atas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menetapkan dua kelompok masyarakat yang diberdayakan yakni Kelompok Pengelola Desa Wisata dan Kelompok Karang Taruna (calon pemandu lokal) di Desa Wisata Penglipuran.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini aktivitas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan adalah dengan cara: 1) Bersama-sama dengan para guide lokal dan anggota kelompok ekowisata mengadakan survai dengan menyusuri jalur *tracking*, dan *cycling*, dengan bantuan alat GPS untuk mengidentifikasi atraksi, rute, dan waktu tempuh sehingga dapat menentukan jalur short, medium dan long track. 2) Menentukan *stop over* bagi wisatawan (*stop point*) untuk menikmati atraksi wisata yang dijumpai selama dalam perjalanan menyusuri jalur *tracking* dan *tracking*. 3) Pelatihan mengkemas paket wisata pedesaan meliputi : cara membuat acara wisata, cara menghitung biaya wisata dan cara menentukan harga paket wisata 4) Mencetak brosur mengenai paket perjalanan *tracking* dan *cycling* yang telah dipetakan.

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan para guide lokal dan kelompok pengelola Desa Wisata di Desa Penglipuran dengan cara (i) terjun langsung menelusuri jalur *tracking* dan *cycling* untuk mengidentifikasi potensi, menentukan jenis-jenis atraksi, menetapkan jarak serta waktu tempuh yang diperlukan dalam kegiatan *tracking* dan *cycling* (ii) membuat peta / gambar jalur *tracking* serta *cycling* dan brosur yang permanen sebagai panduan bagi para guide lokal dan kelompok

pengelola Desa Wisata dalam memberikan pelayanan bagi wisatawan yang mengikuti aktivitas pariwisata *tracking* dan *cycling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bagi anggota pengelola Desa Wisata dan Sekha Teruna Teruni (calon pemandu lokal) Desa Adat Penglipuran pada bulan Agustus 2015 dapat dikatakan berhasil karena indikator sasaran dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini dapat terlihat dari kehadiran peserta pelatihan tepat waktu dan sesuai dengan undangan. Selain itu dapat terlihat dari antusias para peserta dan pengelola Desa Wisata Penglipuran dalam menerima kedatangan tim pengabdian (tim penyuluh) tanpa ada sikap antipati yang artinya masyarakat siap untuk menerima informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pengemasan dan pemetaan paket wisata pedesaan yang dianggap berguna untuk menambah diversifikasi produk pariwisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Pemetaan dan pengemasan produk paket wisata pedesaan di Desa Penglipuran diawali dengan survai potensi bersama Kelompok Pengelola Desa Wisata dan pemandu lokal di Desa Penglipuran kedua kelompok mitra untuk menentukan komponen – komponen kemasan paket wisata yang mencakup aktivitas wisata seperti adanya *some thing to see, some thing to buy, some thing to do* dan *some thing to learn*. Kemudian dianalisis untuk dikemas menjadi kemasan paket wisata yang menarik yang diwujudkan dalam bentuk brosur.

Kemasan paket wisata pedesaan ini terwujud setelah sebelumnya dilakukan beberapa kegiatan yang melibatkan anggota pengelola desa wisata dan generasi muda untuk bersama-sama belajar dalam bidang yang berkaitan dengan : 1) cara membuat acara wisata (*itinerary*), 2) cara menentukan biaya dan harga wisata. Sebelum kegiatan ini dilakukan, tim pengabdian bersama dengan anggota pengelola Desa telah dilakukan identifikasi potensi daya tarik wisata dengan melakukan observasi di Desa Adat Penglipuran dan sekitarnya untuk menginventarisasi atraksi wisata yang memungkinkan untuk dilewati oleh wisatawan dan untuk menentukan stop over untuk bahan *some thing to do* dan *some thing to learn* bagi wisatawan. Tim pengabdian juga telah mengidentifikasi berbagai atraksi wisata yang akan dijadikan stop over selama dalam perjalanan paket tour yang akan dikemas. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pengemasan dua paket wisata yaitu “*Village tracking tour package*” dan “*Penglipuran Cycling tour package*”.

3.1. Pelatihan Membuat Acara Wisata (Itinerary) Berbasis Potensi Desa

Pelatihan membuat acara wisata (*itinerary*) berbasis pedesaan bagi anggota kelompok pengelola Desa Wisata dan anggota kelompok Karang Taruna di Desa Penglipuran diikuti oleh 25 orang peserta, pelatihan praktis ini dilakukan dengan menerapkan beberapa teori prinsip-prinsip dasar dalam membuat acara wisata yang diterapkan secara langsung di lapangan yakni dikaitkan dengan segala potensi wisata pedesaan yang dimiliki oleh Desa Penglipuran dan sekitarnya. Adapun prinsip-prinsip dasar yang diterapkan dalam membuat acara wisata di Desa Penglipuran menyangkut : a) Rute perjalanan sebaiknya berbentuk putaran atau *circuleroute*, kecuali kondisi tidak memungkinkan. b) Variasi objek disusun sedemikian rupa sehingga mencerminkan variasi sehingga tidak monoton. c) Menyangkut pemilihan objek-objek mana yang didahulukan atau diletakkan di bagian akhir, didasarkan pada : kondisi dan kebutuhan wisatawan, misalnya yang erat kaitannya dengan waktu -waktu yang telah ditentukan (*catching time*) d) Tingkat kebosanan dan daya fisik wisatawan, karena pada dasarnya komponen yang menarik belum tentu dapat dimasukkan ke dalam program, ini terkait dengan unsur rasa bosan dan kekuatan fisik wisatawan, misalnya untuk mencapai objek wisata air terjun yang menurun dan terjal tidak cocok untuk wisatawan usia lanjut.

3.2. Penyuluhan dan Pelatihan Cara Menentukan Biaya dan Harga Paket Wisata Pedesaan di Desa Adat Penglipuran

Pelatihan cara menentukan biaya dan harga wisata dilakukan agar peserta dilatih lebih cermat dalam menentukan biaya dari setiap komponen paket wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Untuk menghindari kesalahan penentuan biaya komponen paket wisata, peserta diperkenalkan istilah *fix cost* yaitu komponen biaya yang dibayar oleh kelompok atau group wisatawan misalnya : biaya kendaraan, guide fee, biaya guide lokal, donation dan istilah *variable cost* yaitu biaya yang ditanggung oleh setiap peserta, misalnya : makan siang, snack dan *caffè break*, entrance fee di beberapa stop over. Setelah semua komponen biaya wisata tersusun, kemudian peserta dilatih menentukan harga paket wisata dengan menambahkan *surcharge* atau keuntungan berupa prosentase tertentu dari total biaya yang dibutuhkan wisatawan perorang. Kemudian peserta juga dilatih untuk menentukan *seling price* / harga jual kepada pihak ketiga yang memungkinkan sebagai perantara dalam penjualan paket wisata pedesaan yang telah dibuat dengan menambahkan harga paket wisata tadi dengan prosentase tertentu (berkisar 20%-30%) sebagai imbalan jasa bagi pihak perantara.

Setelah peserta paham dengan semua komponen biaya wisata, menentukan profit, menentukan harga dan harga jual kepada pihak perantara, kemudian peserta diajak bersama-sama untuk merancang paket wisata dengan harga yang sudah disepakati dengan bentuk kemasan paket wisata dalam bentuk bosur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Adat Penglipuran telah berhasil membuat dua kemasan paket wisata pedesaan yang permanen yang sudah siap untuk dipasarkan kepada wisatawan yang telah diwujudkan dalam bentuk brosur. Adapun Acara Wisata dan Kemasan Paket Wisata Pedesaan dalam bentuk uraian yang berhasil dikemas bersama anggota kelompok pengelola Desa Wisata Penglipuran adalah sebagai berikut.

1. Paket *Penglipuran Village Tracking Tour*, tour ini mengajak wisatawan untuk menikmati suasana pedesaan di Desa Penglipuran dengan melakukan aktivitas jalan kaki untuk mengetahui lebih dekat keunikan budaya dan keindahan alam di Desa Adat Penglipuran. Perjalanan akan diawali dengan menikmati suguhan kuliner lokal berupa welcome drink sirup ubi ungu khas Penglipuran, kemudian melihat salah satu keunikan komposisi bangunan salah satu warga (Balinese House Compound) melihat kearifan lokal tentang pantangan berpoligami di Desa Penglipuran dengan mengunjungi karang memadu, kemudian mengenang jiwa kepahlawanan warga Penglipuran dengan mengunjungi makam pahlawan di Desa Penglipuran, melintasi keindahan dan keunikan hutan bamboo kemudian berkunjung ke Pura Penataran yang sebelumnya pengunjung juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak sekolah dengan berkunjung ke salah satu Sekolah Dasar di Desa Penglipuran. Perjalanan semakin mengesankan karena wisatawan juga akan melintasi keindahan Sungai Sangsang dengan airnya yang jernih, serta menikmati alam persawahan yang masih alami.
2. Paket *Penglipuran Rural Cycling Tour*” paket tour ini bertujuan untuk memperkenalkan keunikan dan keindahan alam pedesaan di Desa Adat Penglipuran dan sekitarnya dengan aktivitas bersepeda. Aktivitas wisata ini menjadikan Desa Penglipuran sebagai start point dan finish point. Perjalanan dimulai dengan bersepeda melintasi hutan bambu, kemudian singgah di makam pahlawan, menelusuri alam pedesaan di sekitar Kelurahan Kubu, menyaksikan aktivitas masyarakat local dalam membuat anyaman dari bambu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Potensi berupa keunikan alam dan budaya yang ada di Desa Adat Penglipuran sudah selayaknya untuk dikembangkan dan diperkenalkan kepada wisatawan agar masyarakat desa menerima

PEMETAAN JALUR "PAKET WISATA PEDESAAN" DI DESA WISATA PENGLIPURAN, KECAMATAN BANGLI, KABUPATEN BANGLI

manfaat secara ekonomi, berupa tersedianya tambahan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan penghasilan, dengan menyediakan jasa sebagai pemandu wisata lokal, penyediaan kuliner, menyediakan souvenir khas Desa Penglipuran dan penerimaan penghasilan desa berupa penerimaan tiket masuk dan ongkos parkir. Usaha yang bisa ditempuh adalah berupa pembuatan paket-paket wisata pedesaan yang inovatif agar menarik jumlah kunjungan wisatawan berkunjung ke Desa Adat Penglipuran dan peningkatan kualitas sumber daya manusia pendukungnya.

Untuk mengembangkan Desa Adat Penglipuran lebih lanjut, Tim Pengabdian telah berhasil membuat kemasan paket wisata pedesaan berjudul "*Village Tracking Tour*" dan *Penglipuran Rural Cycling tour*" yang kedua paket tersebut sudah diwujudkan dalam bentuk Brosur. Terwujudnya dua paket agrowisata tersebut telah didahului dengan serangkaian kegiatan berupa : 1) penentuan lintasan jalur tracking dan cycling (*something to see, something to do and something to learn*) yang nantinya dilewati oleh wisatawan di alam pedesaan Desa Penglipuran dan sekitarnya, 2) cara membuat acara wisata (*itinerary*), 3) cara menentukan biaya dan harga wisata dan 4) mewujudkan kemasan paket wisata pedesaan dalam bentuk brosur.

4.2. Saran

Masyarakat Desa Adat Penglipuran di Kelurahan Kubu disarankan agar tidak selalu keluar untuk mencari pekerjaan, melainkan agar mampu mengembangkan desanya sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan meningkatkan kemampuan diri dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Udayana, atas dana yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Pariwisata, Ketua Pengelola Desa Penglipuran, Kelompok Karang Taruna Desa Penglipuran, Bapak Lurah Kubu atas izin dan bantuannya selama kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Desky M.A. (2001), Pengantar Bisnis Biro Perjalanan Wisata, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Marcini Marc (1996), Conducting Tours, Delmar Publishers an International Thomson Publishing Company.
- Kesrul M. (2003), Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Muhajir (2005), Menjadi Pemandu Wisata Pemula, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Suyitno (2001), Perencanaan Wisata, Kanisius, Yogyakarta.
- Yoety, Oka A. (2001), Tour And Travel Management, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.